**TUGAS TUTORIAL KE-2**

**PROGRAM STUDI ILMU PERPUSTAKAAN**

**Ilmu Sosial dan Budaya Dasar**

**NAMA : Rikzanuri Qiamul Suci**

**NIM :** **045245852**

**Soal:**

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan multikulturalisme dalam era Globalisasi! Berikan contoh konkret!
2. Jelaskan apa yang dimaksud dengan stereotipe, berikan contohnya!
3. Jelaskan arti kesetaraan menurut Bikhu Parekh, berikan contohnya?

**Jawaban:**

1. Multikulturalisme dalam era globalisasi mengacu pada pengakuan, penghormatan, dan penerimaan terhadap beragam budaya, nilai, tradisi, dan identitas yang ada di seluruh dunia. Globalisasi telah menghubungkan orang dari berbagai latar belakang budaya secara lebih intens, baik melalui teknologi informasi, perdagangan internasional, migrasi, dan pertukaran budaya. Multikulturalisme dalam konteks ini mendorong keragaman budaya sebagai aset positif dan mencoba untuk mengintegrasikannya ke dalam masyarakat global yang semakin terhubung.

Contoh konkret dari multikulturalisme dalam era globalisasi adalah:

1. Restoran dan Kuliner: Restoran-restoran di seluruh dunia menyajikan hidangan dari berbagai budaya. Anda dapat menemukan restoran yang menyajikan makanan Thai, Italia, Jepang, India, dan banyak lagi di hampir setiap kota besar. Ini mencerminkan bagaimana budaya kuliner dari berbagai negara berkontribusi pada keragaman kuliner global.
2. Musik dan Seni: Musik dan seni adalah ekspresi budaya yang kuat. Dalam era globalisasi, musik dan seni dari berbagai budaya telah saling memengaruhi. Contohnya adalah penampilan seniman dari berbagai negara yang bekerja sama dalam berbagai proyek musik, atau festival seni internasional yang menampilkan seniman dari berbagai latar belakang budaya.
3. Pendidikan: Pendidikan juga memainkan peran penting dalam multikulturalisme. Banyak institusi pendidikan di seluruh dunia berusaha untuk menciptakan lingkungan yang merayakan keragaman budaya dan mengajarkan penghargaan terhadap berbagai budaya. Ini dapat melibatkan kurikulum yang mencakup studi tentang budaya dan sejarah dari berbagai negara.
4. Migrasi: Globalisasi telah memungkinkan mobilitas yang lebih besar dari penduduk antar negara. Ini menghasilkan komunitas multikultural di berbagai negara di mana orang dari berbagai latar belakang budaya tinggal dan bekerja bersama. Mereka membawa bersama tradisi, nilai-nilai, dan bahasa mereka yang berkontribusi pada mosaik budaya di negara tujuan.
5. Media dan Teknologi: Teknologi informasi dan media juga memainkan peran dalam menghubungkan orang dari berbagai budaya. Berbagai konten media, seperti film, acara TV, dan situs web, memberi tahu dan menghibur orang di seluruh dunia dengan beragam perspektif budaya.

Meskipun multikulturalisme dalam era globalisasi memiliki banyak manfaat, juga muncul beberapa tantangan, seperti konflik budaya, isu-isu identitas, dan isu-isu toleransi. Oleh karena itu, multikulturalisme bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan penerima terhadap perbedaan budaya dalam konteks globalisasi.

1. Stereotipe adalah pandangan atau gambaran umum yang tidak akurat atau dangkal tentang suatu kelompok orang atau objek, yang seringkali digeneralisasi berdasarkan karakteristik fisik, budaya, atau sifat umum dari kelompok tersebut. Stereotipe seringkali berakar dari pengalaman atau persepsi yang sangat terbatas, dan mereka dapat menyederhanakan dan merendahkan kelompok yang disasar. Stereotipe dapat merugikan karena mereka dapat menyebabkan ketidakadilan, prasangka, dan diskriminasi terhadap kelompok tertentu.

Contoh-contoh stereotipe meliputi:

1. Stereotipe Gender: Salah satu contoh yang umum adalah anggapan bahwa wanita cenderung lemah atau kurang kompeten dalam pekerjaan tertentu, sementara pria dianggap lebih kuat atau cocok untuk peran-peran tertentu. Stereotipe ini dapat menyebabkan ketidaksetaraan gender.
2. Stereotipe Ras: Stereotipe ini melibatkan penilaian negatif atau positif berdasarkan ras atau etnisitas. Sebagai contoh, stereotipe seperti "orang Asia pintar" atau "orang Afrika adalah atletis" adalah generalisasi yang tidak akurat.
3. Stereotipe Usia: Stereotipe terhadap kelompok usia tertentu, seperti menganggap bahwa orang tua tidak berdaya atau bahwa generasi muda adalah malas.
4. Stereotipe Agama: Ini termasuk stereotipe yang mengasumsikan karakteristik tertentu atau perilaku dari anggota kelompok agama tertentu, seperti menganggap bahwa semua umat Islam adalah teroris.
5. Stereotipe Sosial Ekonomi: Stereotipe yang berkaitan dengan status sosial ekonomi, seperti menganggap bahwa orang miskin adalah malas atau tidak berpendidikan.
6. Stereotipe Pekerjaan: Contoh lain adalah anggapan bahwa pekerjaan tertentu hanya cocok untuk jenis kelamin tertentu, seperti menganggap bahwa perawat adalah profesi untuk perempuan dan insinyur adalah profesi untuk laki-laki.

Stereotipe seringkali tidak mencerminkan keragaman individu dalam kelompok tersebut dan dapat merugikan individu dengan cara yang tidak adil. Penting untuk menghindari mengandalkan stereotipe dalam pandangan dan tindakan kita, serta untuk berusaha memahami individu berdasarkan karakteristik dan keunikannya masing-masing daripada sekadar menggeneralisasi berdasarkan stereotipe.

1. Bhikhu Parekh adalah seorang filsuf politik dan pemikir sosial yang telah memberikan kontribusi penting dalam pemahaman tentang kesetaraan dan isu-isu sosial. Menurut Parekh, kesetaraan adalah prinsip dasar yang harus membimbing masyarakat dalam menciptakan keadilan sosial. Ia mengusulkan konsep kesetaraan sebagai sebuah nilai yang berkaitan erat dengan prinsip-prinsip demokrasi dan keadilan.

Parekh mengartikan kesetaraan sebagai prinsip yang mengharuskan perlakuan yang sama terhadap semua individu, tanpa memandang ras, agama, gender, kelas sosial, atau latar belakang lainnya. Dalam konteks ini, kesetaraan bukan hanya tentang penghapusan ketidakadilan dalam bentuk diskriminasi rasial atau gender, tetapi juga mencakup upaya untuk mengurangi ketidaksetaraan sosial dan ekonomi. Kesetaraan, menurut Parekh, tidak hanya mencakup perlakuan yang sama, tetapi juga mencakup upaya untuk memastikan bahwa semua individu memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang, terlibat dalam kehidupan politik, dan mendapatkan akses yang adil ke sumber daya dan kesempatan.

Contoh konkret dari prinsip kesetaraan menurut pandangan Parekh adalah:

1. Kesetaraan dalam Pendidikan: Prinsip kesetaraan mengharuskan sistem pendidikan untuk memberikan akses yang setara dan peluang yang sama bagi semua individu, tanpa memandang latar belakang sosial atau ekonomi. Ini berarti memastikan bahwa semua anak memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan berkualitas.
2. Kesetaraan dalam Keadilan Sosial: Kesetaraan juga berkaitan dengan isu-isu keadilan sosial. Misalnya, sebuah masyarakat yang menerapkan kesetaraan akan berusaha untuk mengurangi ketimpangan ekonomi dan memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkannya, sehingga semua individu memiliki akses yang setara terhadap layanan kesehatan, perumahan, dan kesempatan ekonomi.
3. Kesetaraan dalam Partisipasi Politik: Kesetaraan juga berarti memberikan setiap warga negara kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam proses politik dan pengambilan keputusan. Ini termasuk hak untuk memilih dan dipilih tanpa diskriminasi.

Parekh menekankan pentingnya kesetaraan dalam menciptakan masyarakat yang adil dan demokratis, di mana hak-hak individu dihormati dan kesempatan untuk berkembang secara maksimal tersedia bagi semua warga negara.

Sumber:

<https://www.catatanfakta.com/edukasi/80910722154/multikulturalisme-dalam-era-globalisasi-berikan-contoh-konkret>

<https://www.kompas.com/skola/read/2022/04/21/083000069/stereotip--makna-dan-contohnya>

<https://www.dikasihinfo.com/pendidikan/9808738379/terjawab-jelaskan-arti-kesetaraan-menurut-bikhu-parekh-berikan-contohnya?page=2>

<https://www.academia.edu/5146771/Kesetaraan_Jender_dan_Multikulturalisme_Catatan_untuk_Konteks_Indonesia>

Suandi, Hertati Dkk. 2023. Ilmu Sosial Budaya Dasar. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.